

## PERAN MASJID ISLAMIC CENTER AT-TAQWA DALAM MEMPERTAHANKAN HARMONISASI DINAMIKA KEAGAMAAN DI CIREBON

Fauzan Akbar Novianto<sup>1</sup>, Fildza Nardina Fitria<sup>2</sup>, Muhammad Hakin Najili<sup>3</sup>,  
Theguh Saumantri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: [1akbarnovianto313@gmail.com](mailto:1akbarnovianto313@gmail.com), [2fildzanardinafitria@gmail.com](mailto:2fildzanardinafitria@gmail.com),

[3haqinnazili41@gmail.com](mailto:3haqinnazili41@gmail.com), [4saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id](mailto:4saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id)

### *Abstract*

Harmony in the midst of rampant religious conflicts that occur due to differences in various aspects, such as aspects of political, social and cultural interests of each existing religious group, is indeed necessary. Because of this, an effort or progress is needed to realize harmony, harmony between existing groups. Apart from being a place for worship, the mosque can also be used as a facilitator for various interfaith unifications such as marriage and peace. Thus it does not rule out the possibility that with the existence of a mosque, peace and harmony will be created by utilizing these facilities. From some of the programs carried out in a da'wah and educational institution, for example the Islamic Center At-Taqwa, many have a significant influence on religious groups. By using observation methods in the form of interviews and literature studies, the author will present the programs of the Islamic Center At-Taqwa Cirebon Mosque as a model of harmonizing groups that exist in the territory of Indonesia, especially Cirebon. With this research, it is hoped that all mosques can restore the essence of the mosque which is not only a place of worship, but also a mediator for the wider community, especially Muslims.

**Keywords:** *harmonize, At-taqwa Cirebon, Theology, Mosque*

### *Abstrak*

Keharmonisan ditengah maraknya konflik keagamaan yang terjadi banyak disebabkan karena adanya perbedaan dari berbagai aspek, seperti aspek kepentingan politik, sosial, maupun budaya tiap masing kelompok keagamaan yang ada, memang diperlukan adanya. Sebab dari hal tersebut diperlukan adanya suatu usaha atau progres untuk merealisasikan kerukunan, keharmonisan antar kelompok yang ada. Selain sebagai tempat untuk beribadah, masjid dapat juga digunakan sebagai fasilitator berbagai penyatuan antar umat agama seperti pernikahan dan perdamaian. Dengan demikian

tidak menutup kemungkinan bahwasannya dengan adanya masjid maka akan tercipta suatu perdamaian dan keharmonisan dengan memanfaatkan fasilitas tersebut. Dari beberapa program-program yang dijalankan dalam suatu Lembaga dakwah maupun Pendidikan contohnya Islamic Center At-Taqwa, banyak memberikan pengaruh signifikan bagi kelompok keagamaan. Dengan menggunakan metode observasi berupa wawancara dan studi pustaka, penulis akan menampilkan program-program Masjid *Islamic Center At-taqwa Cirebon* sebagai model pengharmonisasian kelompok-kelompok yang ada di wilayah Indonesia khususnya Cirebon. Dengan dilakukannya penelitian ini menjadi harapan seluruh Masjid bisa mengembalikan esensi Masjid yang tidak hanya menjadi tempat ibadah semata, namun menjadi mediator bagi Masyarakat Luas terkhusus umat Islam.

**Kata Kunci:** *Harmonisasi, At-taqwa Cirebon, Teologi, Masjid*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan umat Islam, masjid memegang peran yang tak terpisahkan dan menjadi kewajiban yang tak terelakkan. Masjid adalah sebuah bangunan istimewa yang didirikan oleh umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, sebagai tempat untuk menyembah Allah SWT. Pada zaman Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat untuk berbagai kegiatan intelektual, perencanaan strategis perang, forum musyawarah, serta pembentukan karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Al Quran dan Sunnah<sup>1</sup>. Bahkan setelah Rasulullah wafat, masjid bukan hanya digunakan sebagai tempat peribadahan saja. Seperti yang kita tahu bahwasannya zaman sekarang, masjid dijadikan sebagai fasilitator penyatuan berbagai macam hal, contohnya pernikahan apalagi perdamaian. Maka dapat dikatakan bahwa baik pada masa sebelum wafatnya Rasulullah sampai pada masa setelah wafatnya beliau, peran masjid bukan hanya sebagai suatu tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, tetapi juga dijadikan sebagai fasilitas berbagai kegiatan dan dijadikan sebagai tempat untuk mewujudkan keharmonisan umat beragama.

Dalam sabda Nabi yang termuat dalam hadis Sunan Abu Daud “*Telah menceritakan kepada kami Wahb bin Baqiyyah dari dari Khalid dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda: "Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, Nashara terpecah menjadi tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga*

<sup>1</sup> Budi Siswanto, “Peranan Masjid Dalam Membentuk Karakter Akhlak Muslim Mahasiswa Stsn,” *Tadrib* 5, no. 1 (July 1, 2019): 21–33, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2588>.

golongan." <sup>2</sup>. Maka tidak heran bahwasannya saat ini banyak sekali kelompok-kelompok dalam umat Islam. Dengan adanya kelompok-kelompok dalam agama Islam, maka tidak heran juga sering terjadinya berbagai konflik antar kelompok keagamaan. Konflik yang terjadi bisa disebabkan karena adanya perbedaan pendapat antar kelompok mengenai suatu hal yang mereka yakini sesuai dengan ajaran kelompoknya. Dengan demikian, adanya beberapa kelompok keagamaan bisa terbentuk karena adanya perbedaan kepentingan, pendapat, serta pandangan suatu kelompok umat mengenai suatu hal.

Upaya perealisasi keharmonisan ditengah konflik antar kelompok keagamaan membutuhkan peran aktif seluruh elemen masyarakat. Program-program yang berhubungan langsung dengan masyarakat maupun pemerintah yang dibentuk oleh suatu lembaga yang dijadikan sebagai pengendali dinamika keagamaan pun bisa menciptakan suatu keharmonisan antar kelompok keagamaan, sama halnya beberapa program yang dibentuk dan dijalankan oleh *Islamic Center At-Taqwa Cirebon*. Sesuai yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa peran masjid dizaman sekarang selain daripada tempat untuk beribadah juga dijadikan sebagai fasilitator keharmonisan umat. Maka dapat dikatakan bahwasannya, keharmonisan ditengah konflik yang ada dapat terealisasi melalui beberapa program yang dijalankan suatu lembaga.

Sejak tahun 2005, At-Taqwa dijadikan sebagai lembaga dakwah dan pendidikan, yang dari hal tersebut otomatis ikut serta dalam program-program kemasyarakatan dan pemerintah. At-Taqwa mempunyai beberapa unit kegiatan masjid yang berhubungan langsung dengan masyarakat<sup>3</sup>. Tujuan dari dibentuk serta dijalkannya program tersebut selain sebagai suatu lembaga dakwah dan pendidikan, dari hal tersebut justru membawa pengaruh yang signifikan bagi dinamika keagamaan. Selain itu juga, kunci untuk terwujudnya kerukunan serta keharmonisan dalam agama bisa melalui penerapan moderasi beragama dalam program-program yang dijalankan. Moderasi dalam praktik keagamaan memiliki peran penting dalam menciptakan suasana toleransi dan kerukunan dalam masyarakat yang multikultural. Dengan mempromosikan sikap moderasi, kita dapat menolak kedua ekstremisme dan liberalisme dalam praktik keagamaan, yang pada gilirannya dapat membantu mempertahankan kemajuan peradaban dan mencapai perdamaian yang berkelanjutan. Sikap moderasi ini memungkinkan setiap individu dalam masyarakat beragama untuk menghargai perbedaan dan bersikap toleran secara seimbang terhadap sesama. <sup>4</sup>.

---

<sup>2</sup> Ulfiya Nur Faiqoh, "Telaah Hadis Perpecahan Umat (Aplikasi Metode Isnad Cum Matn)," *An-Nawa : Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (June 16, 2020), <https://doi.org/10.37758/annawa.v3i1.201>.

<sup>3</sup> Nur Ali, "Wawancara Pribadi" (2024).

<sup>4</sup> Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (June 28, 2022): 18–30, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan Teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan narasumber dari pihak Masjid *Islamic Center At-Taqwa* Cirebon beserta Studi Kepustakaan, narasumber pada penilitan ini yaitu Pak Nur Ali yaitu staff umum Masjid *Islamic Center* Cirebon yang bergerak dalam bidang kegiatan-kegiatan di Masjid *Islamic Center* Cirebon beserta studi kepustakaan yang dimana penulis mengambil sumber-sumber data yang berasal dari literatur-literatur yang berkenaan dengan Peran Masjid beserta Kedinamikan yang ada di masyarakat. Dalam Penelitian ini dilakukan eksplorasi yang mendalam terhadap peran Masjid dan juga fenomena yang terjadi di Masyarakat khususnya pada ummat Islam yang mempunyai banyak kelompok-kelompok dalam Islam yang mempunyai pandangan berbeda dan varatif. Penelitian ini mengambil juga pandangan dari Staff Umum Masjid *Islamic Center At-Taqwa* sebagai pandangan lapangan yang terjadi pada wilayah Cirebon. Melalui sumber-sumber yang ada menjadikan penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana pemerdayaan Masjid yang tidak hanya menjadi tempat ibadah saja, melainkan menjadi tempat yang bisa membangun sektor-sektor masyarakat seperti sosial, moral, ekonomi, dll. Proses penelitian ini akan melibatkan pandangan-pandangan para ahli dan juga literatur yang berkenaan dalam pembahasan penelitian ini, dengan demikian tafsiran informasi-informasi yang didapat akan menjadikan pemahaman dalam pemberdayaan Masjid dalam mempertahankan Keharmonisan Dinamika Keagamaan di wilayah Cirebon menjadi Terealisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Munculnya Kelompok Keagamaan dalam Islam**

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, kekuatan politik dan semangat keagamaan mulai muncul di kalangan umat Islam. Namun, munculnya perbedaan pandangan dan pertentangan menyebabkan terjadinya perpecahan di antara mereka. Hal ini terjadi karena Nabi tidak secara eksplisit menunjuk seorang pengganti yang akan mengambil alih posisi kepala negara setelahnya. Sebagian orang berpendapat bahwa keputusan tentang kepemimpinan negara harus ditentukan oleh rakyat melalui pemilihan langsung. Inilah yang menyebabkan Abu Bakar As-Shiddiq terpilih sebagai pemimpin negara menggantikan Nabi Muhammad SAW melalui musyawarah terbuka.

Selanjutnya, proses seleksi kepemimpinan negara dilakukan dengan pendekatan yang bervariasi. Sebagai contoh, Umar bin Khattab menjadi khalifah melalui penunjukan dari pemimpin sebelumnya. Sementara Utsman bin Affan diakui secara resmi sebagai pemimpin setelah mendapat persetujuan dari sebuah badan masyarakat. Ali bin Abi Thalib pun mendapatkan mandat sebagai khalifah setelah melalui

persetujuan dari forum terbuka. Demikianlah, periode setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW ditandai dengan dinamika politik yang kompleks dan beragam pendekatan dalam menentukan pemimpin negara. Hal ini mencerminkan tantangan dan kompleksitas dalam membangun pemerintahan setelah kepergian seorang pemimpin yang begitu dihormati dan diikuti oleh umat Islam<sup>5</sup>.

Perpecahan sektarian dalam Islam dimulai selama Perang Shiffin, periode konflik internal yang terjadi pada masa para sahabat. Perselisihan politik antara pengikut Ali bin Abi Thalib dan oposisinya, Muawiyah bin Abi Sufyan, menjadi penyebab utama konflik ini di kalangan umat Islam. Sebagai khalifah, Ali bin Abi Thalib dihadapkan pada pemberontakan yang dipimpin oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Syam. Pada awalnya, Ali mencoba menawarkan solusi damai untuk menghindari pertumpahan darah di antara umat Muslim kepada Muawiyah. Namun, tawarannya ditolak oleh Muawiyah, dan berbagai upaya rekonsiliasi yang diajukan oleh Ali tidak membuahkan hasil. Muawiyah menolak damai tanpa syarat apapun, sehingga perang menjadi tidak terhindarkan. Saat perang sedang berlangsung, pasukan Muawiyah hampir mengalami kekalahan karena kelemahan mereka. Namun, salah satu pembantunya, Amr bin 'As, mengusulkan agar Al-Qur'an diangkat sebagai tanda untuk meminta perdamaian.<sup>6</sup>

Pasukan Ali yang mengetahui hal ini kemudian mendorong Ali untuk menerima tawaran perdamaian dari pihak lawan. Dalam situasi ini, Ali terpaksa menghentikan perang, meskipun ia hampir memenangkannya. Penghentian pertempuran ini kemudian diikuti oleh proses arbitrase untuk mencapai perdamaian. Proses ini melibatkan penunjukan arbiter yang bertindak sebagai mediator untuk menyelesaikan konflik antara kedua belah pihak. Dalam kasus Ali dan Muawiyah, arbitrase dilakukan oleh dua arbiter yang dipilih oleh masing-masing pihak. Arbiter ini bertugas untuk memfasilitasi negosiasi dan mencari solusi untuk mengakhiri konflik antara kedua kubu. Dengan demikian, perundingan selama Perang Shiffin mencerminkan upaya untuk menyelesaikan konflik sektarianisme dalam Islam melalui jalur diplomasi dan arbitrase.<sup>7</sup>

Amr bin 'As, sebagai perwakilan Muawiyah, bertemu dengan Abu Musa Al-Asy'ari, yang mewakili pihak Ali, untuk bernegosiasi. Mereka sepakat untuk mencabut kedua pemimpin yang berseteru, Ali dan Muawiyah. Namun, Amr bin 'As menunjukkan ketidakjujuran dalam perundingan tersebut. Abu Musa Al-Asy'ari, yang

---

<sup>5</sup> Humaira Azzahra, "Sektarianisme Dalam Sejarah Islam," *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 9, no. 2 (September 2020): 179–89, <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17524>.

<sup>6</sup> Syamruddin Nasution, "Arbitrase: Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-Sekte Dalam Islam," 2011.

<sup>7</sup> Ahmad Syalabi, *Tarikh Al-Islam Wa Al-Hadharah Al-Islamiyah*, Juz 1 (Mesir: Maktabah alNahdhah al-Misriyah, 1975).

lebih senior, lebih dulu mengumumkan keputusan untuk mencabut kedua pemimpin di depan umum, sementara Amr bin 'As hanya menyetujui pencabutan Ali, sementara menolak pencabutan Muawiyah. Tindakan ini sangat merugikan pihak Ali. Meskipun awalnya Muawiyah hanya seorang gubernur yang menentang khalifah, namun dengan proses arbitrase ini, ia berhasil naik menjadi khalifah, meskipun secara tidak resmi. Ali tetap menolak untuk mundur dari jabatannya bahkan sampai akhir hayatnya.

Banyak individu, baik dari kubu Ali maupun dari pihak Muawiyah sendiri, mengkritik kebijakan pemimpin mereka dalam peristiwa ini, sehingga menimbulkan perpecahan di dalam komunitas Islam. Perundingan ini menjadi pemicu bagi munculnya berbagai aliran atau sekte dalam Islam. Dari perspektif politik, ada tiga faksi yang timbul akibat peristiwa tersebut: (1) Khawarij, yang merupakan sebagian pendukung Ali dan menganggap bahwa keputusan Ali untuk menerima arbitrase dari Muawiyah adalah keliru. Oleh karena itu, mereka memisahkan diri dari kelompok Ali, (2) Syiah, yang merupakan pendukung Ali bin Abi Thalib, dan (3) Murjiah, yang mendukung Muawiyah.<sup>8</sup>

Ketidaksepakatan ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat umum karena masih berlanjut hingga saat ini. Machasin menyoroti tiga aliran teologi Islam yang terkenal sampai sekarang, yakni Khawarij, Syiah, dan Sunni. Munculnya ketiga aliran ini dipicu oleh situasi politik yang sedang tidak stabil pada masa itu. Perebutan kekuasaan menjadi fokus utama bagi kelompok-kelompok ini, seperti yang terlihat dari penolakan Khawarij terhadap keputusan Ali bin Abi Thalib untuk menerima arbitrase. Mereka mendasarkan prinsip mereka pada "*laa hukma illallah*" (hukum hanya Allah)<sup>9</sup>.

Berbeda dengan Khawarij, pandangan kelompok Syiah tidak mengakui Abu Bakar sebagai khalifah pengganti Nabi setelah wafatnya Nabi. Mereka percaya bahwa Nabi telah menunjuk Ali sebagai penerusnya. Sebagai hasilnya, mereka menolak legitimasi kepemimpinan Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan. Keyakinan ini juga didukung oleh Fatimah, Ali, dan keturunan Nabi. Abu Bakar baru diangkat sebagai khalifah setelah kematian Fatimah. Di sisi lain, kelompok Sunni meyakini bahwa agama dan negara tidak bisa dipisahkan. Mereka menganggap bahwa kepemimpinan negara adalah bagian integral dari gerakan Islam dan akan membentuk kebijakan dan visi umat. Oleh karena itu, keputusan dan kebijakan pemimpin dianggap

<sup>8</sup> Aslan; Suhari Suhari Aslan, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Pontianak: Razka Pustaka, 2008).

<sup>9</sup> Machasin, *No Title* (Yogyakarta: LKIS, 2017).

tidak boleh dipertanyakan, dan dalam beberapa situasi, ketaatan kepada pemimpin dianggap sebagai suatu kewajiban<sup>10</sup>.

Awal mula munculnya aliran-aliran teologi ini awalnya dipicu oleh faktor politik yang hangat. Namun, seiring berjalannya waktu, fokus perdebatan bergeser dari isu kekuasaan menuju aspek-aspek aqidah, prinsip, dan kepercayaan. Hal ini mengarah pada perbedaan dalam penafsiran ajaran Islam serta tuduhan bahwa kelompok tertentu telah menyimpang dari nilai-nilai keislaman<sup>11</sup>.

### **Faktor Penyebab Perpecahan Kelompok Agama**

Salah satu penyebab konflik antar umat beragama adalah kepentingan politik. Meskipun demikian, ajaran agama sejatinya menegaskan penolakan terhadap kekerasan. Tiap ajaran keagamaan menyampaikan pesan harmoni dan kebahagiaan bagi para pengikutnya, tanpa satu pun yang menganjurkan tindakan yang merugikan diri sendiri, individu lain, atau ciptaan lain yang dianggap sakral.<sup>12</sup> Dalam Islam, kekerasan tidak diperbolehkan, seperti yang disebutkan dalam Al-Quran, yang menegaskan nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang menjamin ketiadaan kekerasan, karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip keadilan dan kebenaran<sup>13</sup>. Agama lain juga menyatakan bahwa tidak ada ajaran kekerasan dalam agama tersebut. Namun, dalam beberapa kasus, kepentingan politik bisa memicu situasi di mana identitas politik menjadi fokus, dan agama digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik. Agama sering dieksploitasi untuk memecah belah demi kepentingan individu dan kelompok yang berkuasa, mereka menggunakan agama untuk memberi legitimasi pada tindakan mereka.<sup>14</sup> Seperti halnya awal mula kemunculan pemikiran Teologi dalam Islam dan mulai terbentuknya kelompok pun karena permasalahan politik, terjadilah perang yang bahkan melibatkan istri Nabi dan juga sahabatnya sendiri.

Marsana Windhu menekankan bahwa kekerasan dalam konteks keagamaan tidak semata-mata bersumber dari doktrin dan hukum agama, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial-politik, seperti ketidakseimbangan ekonomi, korupsi, kelangkaan sumber daya alam, dominasi, dan eksploitasi. Walaupun ada landasan teologis yang menolak kekerasan, kecenderungan manusia untuk melakukan tindakan

---

<sup>10</sup> Fahmy Farid Purnama, "KHAWARIJISME: PERGULATAN POLITIK SEKTARIAN DALAM BINGKAI WACANA AGAMA," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 2 (November 2016): 213, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.156>.

<sup>11</sup> Ahmad Sahidin, "Memahami Sunni Dan Syiah: Sejarah, Politik, Dan Ikhtilaf.," *Jurnal Maarif* 10, 2015.

<sup>12</sup> Mohamad; Ahmad Fahri and Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia.," *Intizar*, 2019.

<sup>13</sup> Aam Abdussalam et al., "Exegetical Translation of the Qur'an: An Action Research on Prospective Islamic Teachers in Indonesia," *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 11, no. 2 (September 2021), <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.34691>.

<sup>14</sup> Ahmad Isnaini, "KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA," *KALAM* 8, no. 2 (February 2017): 213, <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>.

kekerasan yang mengarah pada konflik antar umat beragama sebagian besar dipicu oleh keinginan manusia itu sendiri <sup>15</sup>.

Selain motivasi politik, konflik antar umat beragama juga dapat dipicu oleh penolakan terhadap budaya lokal yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan yang diyakini. Konflik semacam ini sering kali mencuat di platform media sosial, di mana pengguna saling menyalahkan atas perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Padahal, seharusnya budaya dan agama dapat beriringan. Agama, khususnya Islam, seharusnya berfungsi sebagai panduan yang membentuk budaya agar selaras dengan ajaran-ajarannya <sup>16</sup>. Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, disarankan untuk menerima, menghormati, dan merawat keberagaman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan ajaran dan syariat Islam <sup>17</sup>.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa dalam pemahaman Islam, tidak hanya sebagai ajaran spiritual, tetapi juga mencakup aspek syariat yang mengatur kehidupan sosial dan perilaku umatnya. Hal ini menjadikan Islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem nilai yang mengarahkan tindakan individu sesuai dengan nilai-nilai dan ajarannya <sup>18</sup>. Islam menunjukkan adaptasi yang luwes terhadap budaya lokal. Jika ada aspek budaya yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam, akan diterima. Namun, jika bertentangan, akan ditolak dan dinilai ulang <sup>19</sup>. Menerima dan mengintegrasikan budaya lokal dengan prinsip-prinsip agama, terutama Islam, secara bertahap dapat membantu menyelesaikan konflik internal yang kerap muncul di platform media sosial.

Ketegangan politik dan penolakan terhadap budaya seringkali menimbulkan pemikiran-pemikiran yang dianggap radikal, hal ini menjadikan kelompok tertentu didalam Islam dicap sebagai kelompok yang radikal dan konservatif. Dalam hal ini peran Masjid sangat dibutuhkan untuk menengahi perbedaan-perbedaan yang dihasilkan oleh kelompok-kelompok tersebut, contohnya di Indonesia terdapat banyak Lembaga-lembaga keislamaan seperti NU, Muhammadiyah, PERSIS, Al-Irsyad, Robithoh Alawiyah, dll. Salah satu model Masjid yang menampung Lembaga-lembaga tersebut adalah *Islamic Center At-Taqwa Cirebon* dan menjadikan tokoh-tokoh dari

<sup>15</sup> Georg Kirchberger, "Problematik Kekerasan Dalam Pandangan Agama Kristiani," *Jurnal Ledalero*, 2018.

<sup>16</sup> et al Hyangsewu, Pandu, "Teologi Inklusif Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Era Digital," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2022.

<sup>17</sup> Muhammad Taufik, "HARMONI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (March 2016): 255, <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.692>.

<sup>18</sup> Taufik.

<sup>19</sup> Khabibi Muhammad Luthfi, "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal," *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (June 2016): 1–12, <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>.



Lembaga tersebut mengisi kegiatan di Masjid At-Taqwa (Wawancara Khusus, Nur Ali: 2024). Hal ini bisa dijadikan contoh masjid-masjid lain untuk menanggulangi perpecahan yang memparah diantara kelompok pada Agama Islam.

### **Perealisasi Keharmonisan Antar Kelompok Keagamaan**

Toleransi adalah pondasi dari kerukunan sosial yang dihuni oleh individu-individu dengan latar belakang, keyakinan, dan kepercayaan yang beragam. Ini melampaui sekadar "mendiamkan" atau "membiarkan" pendirian yang berbeda; ini adalah sikap yang mendalam yang mencerminkan penghargaan, pengertian, dan kesediaan untuk berbagi ruang dengan yang lain, bahkan ketika pandangan atau praktik mereka berbeda secara substansial. Dalam konteks agama, toleransi tidak hanya berarti menghormati agama dan keyakinan orang lain, tetapi juga memahami bahwa kebenaran adalah realitas yang kompleks, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya, sejarah, dan pengalaman individu. Ini berarti bahwa, sementara seseorang mungkin sangat yakin akan kebenaran ajaran agamanya sendiri, mereka juga harus menghormati hak individu lain untuk memiliki keyakinan yang berbeda.

Penting untuk memahami bahwa toleransi bukanlah kelemahan; sebaliknya, itu adalah tanda kebijaksanaan, kedewasaan, dan empati. Ini adalah kemampuan untuk memahami bahwa perbedaan adalah bagian alami dari kehidupan manusia dan bahwa kehidupan yang kaya dan bermakna dapat dibangun dari keragaman tersebut. Toleransi yang sejati bukanlah sesuatu yang pasif atau acuh tak acuh. Ini adalah sikap aktif yang membutuhkan kesediaan untuk berkomunikasi, berbagi, dan belajar dari orang-orang yang berbeda dengan kita. Ini adalah proses yang berkelanjutan, di mana kita secara terus-menerus berusaha untuk memperluas cakrawala kita dan membuka hati kita terhadap pengalaman baru dan sudut pandang yang beragam.

Dalam konteks sosial yang semakin kompleks dan terhubung secara global, toleransi bukanlah pilihan, tetapi suatu keharusan. Ini adalah pondasi bagi masyarakat yang inklusif, beragam, dan adil. Dengan membangun toleransi, kita tidak hanya memperkuat ikatan antarindividu dan komunitas, tetapi juga menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang. Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan kata "toleransi" (*tasamuh*), namun secara implisit menjelaskan konsep toleransi dengan jelas dan tegas. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan panduan yang mengarah pada sikap terbuka dan pengakuan terhadap keberagaman dengan segala batasannya.

Pandangan ini dipegang oleh Adnan Buyung Nasution, Ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang konsep toleransi bisa dijadikan arahan dalam mengamalkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari tanpa menyalin secara langsung. Toleransi dalam konteks ini mengacu pada kesediaan untuk mengakui dan menghargai berbagai perbedaan, termasuk perbedaan suku bangsa, warna kulit, bahasa,

adat-istiadat, budaya, dan agama. Semua ini dilihat sebagai bagian dari fitrah manusia dan kehendak Allah <sup>20</sup>.

Landasan Argumen mengenai toleransi atau harmonisasi ini ada pada firman Allah Q.S. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Tidak ada yang bisa menolak kehendak Allah yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk mengikuti petunjuk-Nya dalam menghadapi perbedaan yang ada. Pesan toleransi antar umat beragama yang berbeda sangatlah penting dalam ajaran teologi Islam, karena Allah selalu mengingatkan kita akan keragaman manusia dalam segala hal, termasuk agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, dan lain-lain. Setiap individu atau komunitas harus dijamin dan diakui hak asasi kemanusiaannya. Tidak boleh ada yang merendahkan nilai kemanusiaan seseorang atau kelompok. Salah satu aspek penting dari kemanusiaan adalah pengakuan terhadap keberagaman dan keragaman itu sendiri. Menyangkal keragaman berarti menolak eksistensi diri sebagai bagian dari masyarakat. Kondisi yang heterogen ini sebenarnya mendorong manusia untuk selalu berinovasi secara kreatif dan bersaing.

Dari perspektif teologis dan intelektual, prinsip kebebasan beragama memegang posisi krusial dalam ajaran Islam. Ajaran ini menegaskan larangan terhadap pemaksaan terhadap kelompok lain, namun juga memberikan hak untuk membela diri jika kebebasan tersebut terancam. Prinsip-prinsip fundamental Islam ini harus dijunjung tinggi dalam konteks kehidupan modern. Dalam kerangka nasional, semangat "Bhineka Tunggal Ika" harus menjadi pijakan bagi semua pemeluk agama, membentuk sikap dan tindakan dalam kehidupan bersama sebagai bangsa dan negara.

Membangun kesadaran akan pentingnya kebersamaan dalam keragaman merupakan landasan bagi terciptanya kerukunan sosial yang jujur dan langgeng, yang menjadi pijakan bagi stabilitas nasional yang kokoh. Kemajemukan dalam bangsa harus dilihat sebagai kekuatan dan potensi yang dapat digunakan untuk memajukan negara, bukan sebagai sumber perselisihan. Langkah-langkah untuk memperkuat harmoni di antara pemeluk agama harus dilakukan secara menyeluruh, melibatkan semua segmen masyarakat, termasuk pemerintah, tokoh agama, dan para pengikutnya. Dalam

<sup>20</sup> Adnan Buyung Nasution, *Hak Asasi Manusia Dalam Masyarakat Islam Dan Barat* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996).

kerangka Pancasila, Indonesia bukanlah negara yang didasarkan pada agama maupun sekularisme. Kebebasan beragama adalah hak asasi yang diberikan oleh Tuhan, dan pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas bagi warganya agar bisa menjalankan keyakinan mereka tanpa diskriminasi. Menghormati hak dan kebebasan individu adalah prinsip utama dalam sebuah masyarakat yang demokratis.

Konferensi Internasional Cendekiawan Islam (ICIS) IV di Malang menyoroti signifikansi promosi Islam moderat dalam menjaga kesatuan Republik Indonesia. Agenda-agenda seperti pandangan terhadap globalisasi, konflik abad ke-20, serta pemberdayaan ekonomi dan pendidikan, mencerminkan kesadaran kolektif untuk mendukung perdamaian global. Perkembangan teknologi telah mempermudah penyebaran informasi mengenai diskriminasi dan stigmatisasi terhadap kelompok agama di berbagai daerah. Fenomena global ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan sensitivitas dan kebutuhan kelompok lain dalam konteks kebebasan berekspresi.<sup>21</sup>

Indonesia, dengan penduduk muslim yang signifikan, memiliki peran penting dalam konteks global. Indonesia dianggap sebagai contoh "*role model*" dalam menjalankan demokrasi yang menghargai pluralitas, serta menampilkan Islam moderat dan toleran. Keterlibatan Indonesia dalam upaya perdamaian dan dialog antarumat beragama mencerminkan komitmen untuk memperkuat harmoni sosial. Perbedaan dalam religiusitas tidak lagi menjadi penghalang untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah global. Kritik terhadap globalisasi tidak hanya ditujukan pada fenomena itu sendiri, tetapi juga pada dampaknya yang dapat mengancam kehidupan dan kemanusiaan.

Kerjasama antara penganut dan kelompok agama mencapai puncaknya saat mereka saling mengakui dan menghormati satu sama lain. Keharmonisan dalam kehidupan umat beragama sesungguhnya tercermin dari kesamaan keprihatinan dan kepentingan dalam tujuan serta aktivitas kolektif yang bermanfaat bagi kehidupan bersama. Konflik yang melibatkan agama dapat menghasilkan kekerasan yang sangat merusak dan tanpa belas kasihan, juga berpotensi menimbulkan trauma yang mengancam persatuan dan integritas bangsa serta mengganggu perekonomian. Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan kompromi dan negosiasi melalui mekanisme yang adil dan demokratis, dengan memprioritaskan prinsip rasionalitas untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Jihad Kebangsaan Dan Kemanusiaan Nahdlatul Ulama: Menyongsong Era Keemasan 1 Abad NU* (IRCiSoD, 2022).

<sup>22</sup> Siti Mukzizatin, "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7, no. 1 (June 2019): 161–80, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.75>.

Kerjasama yang konstruktif di antara kelompok-kelompok umat beragama menempatkan fokus pada kehidupan sehari-hari serta permasalahan kemanusiaan, daripada hanya terjebak dalam perdebatan doktrinal-teologis. Meskipun hubungan antar agama di Indonesia saat ini tidak menunjukkan tanda-tanda perselisihan yang mengkhawatirkan secara langsung, hal ini tidak menjamin bahwa potensi konflik telah sepenuhnya teratasi. Karena perdamaian dan konflik saling terkait, proses membangun perdamaian melibatkan beragam pendekatan, proses, serta penegakan hukum yang adil, serta tata pemerintahan yang efektif. Untuk mencapai perdamaian, komunikasi yang jujur dan terbuka sangatlah penting, karena hal ini memungkinkan setiap pihak untuk memahami kesulitan yang dihadapi dan mencapai resolusi konflik. Dialog merupakan langkah awal yang penting dalam penyelesaian konflik, namun tindakan konkret juga diperlukan sebagai bukti dari tekad untuk mencapai solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

### **Peran At-Taqwa Menghadapi Tantangan Harmonisasi**

Dalam upaya perealisasi harmonisasi antar kelompok umat beragama, program-program yang dijalankan oleh lembaga seperti Islamic Center At-taqwa memainkan peran penting, seperti Pembinaan para da'i, khotib, dan Marbot. Selain mempunyai program internal Masjid At-Taqwa bekerjasama dengan Lembaga-lembaga keislaman seperti Baznas, Menag, dan lainnya<sup>23</sup>. Mereka telah membangun berbagai program yang berdampak signifikan dalam memperkuat hubungan harmonis antar masyarakat. Namun, masih ada beberapa tantangan konkret di Indonesia yang perlu diatasi. Pertama-tama, kesenjangan sosial masih menjadi persoalan serius yang dapat menghambat tercapainya kerukunan antar umat beragama. Meskipun upaya-upaya seperti yang dilakukan oleh *Islamic Center At-taqwa* telah memperkuat jaringan antar masyarakat, ketimpangan ekonomi yang signifikan masih ada di banyak wilayah Indonesia khususnya Cirebon. Kesenjangan ini dapat memperkeruh hubungan antar kelompok masyarakat, terutama jika tidak ditangani dengan tepat. Moderasi beragama juga menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan zaman saat ini, di mana toleransi dan kerukunan sangat dibutuhkan untuk menjaga kedamaian dan keberagaman sosial.

Selanjutnya, tingkat pendidikan yang berkualitas tetap menjadi tantangan yang harus diatasi. Meskipun ada program pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh *Islamic Center At-taqwa*, masih banyak daerah di Cirebon yang menghadapi kesulitan dalam meningkatkan akses pendidikan yang merata dan berkualitas, terutama di daerah pedesaan. Kurangnya fasilitas pendidikan dan kualifikasi guru yang memadai

---

<sup>23</sup> Ali, "Wawancara Pribadi."

adalah beberapa faktor yang menyebabkan kesenjangan ini. Tantangan digitalisasi juga tidak boleh diabaikan. *Islamic Center At-taqwa* telah memanfaatkan teknologi untuk memperluas pengaruhnya seperti halnya di berbagai *platform* media sosial seperti YouTube, Instagram, dan lainnya <sup>24</sup>, namun tidak semua masyarakat memiliki akses atau keterampilan untuk mengakses informasi tersebut. Tantangan digitalisasi ini dapat memperdalam kesenjangan sosial dan aksesibilitas informasi, sehingga memperlambat proses harmonisasi antar kelompok umat beragama.

Selain itu, partisipasi generasi muda juga menjadi kunci penting dalam membangun kerukunan antar umat beragama. *Islamic Center A-Taqwa* mempunyai program untuk membangun kepemudaan yang melek terhadap dakwah, diantara program tersebut yaitu Kuliah Umum, Seminar, dan Mengadakan Konten di *Platform* di media sosial dengan konten dakwah untuk anak muda <sup>25</sup>. Meskipun ada upaya untuk melibatkan mereka dalam aktivitas yang mempromosikan toleransi dan kerukunan, masih ada tantangan dalam memastikan partisipasi aktif mereka. Dalam era yang semakin kompleks ini, memotivasi dan memberdayakan generasi muda untuk berperan aktif dalam membangun harmoni sosial menjadi kunci penting. Melihat generasi muda zaman ini tidak terlalu tertarik dengan konten keagamaan menjadi tantangan tersendiri untuk mencari metode yang relevan dengan apa yang disukai oleh pemuda saat ini.

*Islamic Center At-taqwa* telah menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga dan badan sosial dalam skala lokal maupun nasional yang tidak hanya berorientasi agama saja, dengan adanya kerjasama lintas sektor ini diharapkan bisa membangun cita-cita mengharmoniskan antar umat beragama. Karena dengan melalui pertukaran pengalaman, pengetahuan, dan sumber daya yang dimiliki masing-masing, maka akan dapat saling mendukung dalam menghadapi tantangan dan mengimplementasikan program-program yang efektif. Selain itu juga, mereka melibatkan generasi muda dalam aktivitas-aktivitas yang mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama. *Islamic Center At-Taqwa Cirebon* dapat mengembangkan program pendidikan dan pelatihan khusus untuk remaja dan pemuda seperti perpustakaan yang dimiliki *At-taqwa* sendiri yang dijadikan fasilitas pembinaan tahfidz Al Quran, pembelajaran mengenai moral, dan pembinaan lainnya yang bertujuan untuk membentuk pemikiran yang inklusif, menghormati perbedaan, dan membangun keterampilan komunikasi yang efektif dalam dialog antaragama <sup>26</sup>. Keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil, sangat

---

<sup>24</sup> Ali.

<sup>25</sup> Ali.

<sup>26</sup> Ali.

penting dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas program-program harmonisasi tersebut.

Dengan memperhatikan dan mengatasi tantangan-tantangan ini, *Islamic Center At-taqwa* Cirebon dapat terus menjadi agen perubahan positif yang memainkan peran penting dalam mempromosikan harmoni dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Dapat dikatakan bahwasannya dengan menggabungkan teknologi, kolaborasi lintas sektor, perluasan jejaring, dan pendekatan pendidikan yang inklusif, *Islamic Center At-Taqwa* Cirebon dapat menjadi pionir dalam mempromosikan keselarasan dan toleransi antara pemeluk agama yang berbeda, serta berperan aktif dalam memperkuat fondasi sosial yang sejahtera dan santun.

## KESIMPULAN

Perjalanan Islam pasca-wafatnya Nabi Muhammad SAW, yang ditandai dengan dinamika politik, konflik internal, dan perpecahan di kalangan umat Islam. Perbedaan pandangan dan pertentangan politik menyebabkan munculnya sekte-sekte dalam Islam, seperti Khawarij, Syiah, dan Sunni. Konflik antar sekte ini tidak hanya muncul dari pertimbangan politik, tetapi juga dipengaruhi oleh perbedaan interpretasi ajaran agama. Namun, upaya harmonisasi antar kelompok agama merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Dalam konteks ini, *Islamic Center At-Taqwa* Cirebon menjadi salah satu contoh lembaga yang berperan dalam memfasilitasi dialog antarumat beragama dan mempromosikan toleransi serta kerukunan.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab perpecahan antar umat beragama, seperti kepentingan politik, penolakan terhadap budaya, dan ketidakpahaman terhadap ajaran agama lainnya, harus diatasi melalui pendekatan yang holistik dan inklusif. Toleransi, dialog, dan pendidikan yang berkualitas menjadi kunci dalam membangun harmoni sosial yang kokoh. Peran lembaga keagamaan, seperti *Islamic Center At-Taqwa*, dalam memfasilitasi kerjasama lintas sektor dan melibatkan generasi muda Sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung kerukunan antara pemeluk agama berbeda..

Dengan memahami pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, dan bekerja sama melalui dialog, masyarakat dapat membentuk fondasi yang kuat bagi perdamaian dan keberagaman. Hal ini sesuai dengan ajaran agama yang menekankan nilai-nilai keadilan, kedamaian, dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Dalam era globalisasi dan kompleksitas sosial yang semakin meningkat, harmoni antar kelompok agama menjadi lebih penting daripada sebelumnya sebagai fondasi bagi masyarakat yang inklusif dan beradab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Aam, Tedi Supriyadi, Udin Supriadi, Aep Saepudin, and Muhamad Imam Pamungkas. "Exegetical Translation of the Qur'an: An Action Research on Prospective Islamic Teachers in Indonesia." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 11, no. 2 (September 2021). <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.34691>.
- Ali, Nur. "Wawancara Pribadi." 2024.
- Aslan, Aslan; Suhari Suhari. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Pontianak: Razka Pustaka, 2008.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Jihad Kebangsaan Dan Kemanusiaan Nahdlatul Ulama: Menyongsong Era Keemasan 1 Abad NU*. IRCiSoD, 2022.
- Azzahra, Humaira. "Sektarianisme Dalam Sejarah Islam." *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 9, no. 2 (September 2020): 179–89. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17524>.
- Fahri, Mohamad; Ahmad, and Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar*, 2019.
- Faiqoh, Ulfiya Nur. "Telaah Hadis Perpecahan Umat (Aplikasi Metode Isnad Cum Matn)." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (June 16, 2020). <https://doi.org/10.37758/annawa.v3i1.201>.
- Hyangsewu, Pandu, et al. "Teologi Inklusif Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Era Digital." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2022.
- Islamy, Athoillah. "Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (June 28, 2022): 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>.
- Isnaini, Ahmad. "KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA." *KALAM* 8, no. 2 (February 2017): 213. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>.
- Kirchberger, Georg. "Problematik Kekerasan Dalam Pandangan Agama Kristiani." *Jurnal Ledalero*, 2018.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (June 2016): 1–12. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>.
- Machasin. *No Title*. Yogyakarta: LKIS, 2017.
- Mukzizat, Siti. "Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan* 7, no. 1 (June 2019): 161–80. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.75>.
- Nasution, Adnan Buyung. *Hak Asasi Manusia Dalam Masyarakat Islam Dan Barat*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 1996.
- Nasution, Syamruddin. "Arbitrase: Menjadi Penyebab Timbulnya Sekte-Sekte Dalam Islam," 2011.
- Purnama, Fahmy Farid. "KHAWARIJISME: PERGULATAN POLITIK SEKTARIAN DALAM BINGKAI WACANA AGAMA." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 13, no. 2 (November 2016): 213. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.156>.
- Sahidin, Ahmad. "Memahami Sunni Dan Syiah: Sejarah, Politik, Dan Ikhtilaf." *Jurnal Maarif* 10, 2015.
- Siswanto, Budi. "Peranan Masjid Dalam Membentuk Karakter Akhlak Muslim

- Mahasiswa Stsn." *Tadrib* 5, no. 1 (July 1, 2019): 21–33. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2588>.
- Syalabi, Ahmad. *Tarikh Al-Islam Wa Al-Hadharah Al-Islamiyah*. Juz 1. Mesir: Maktabah alNahdhah al-Misriyah, 1975.
- Taufik, Muhammad. "HARMONI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (March 2016): 255. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.692>.